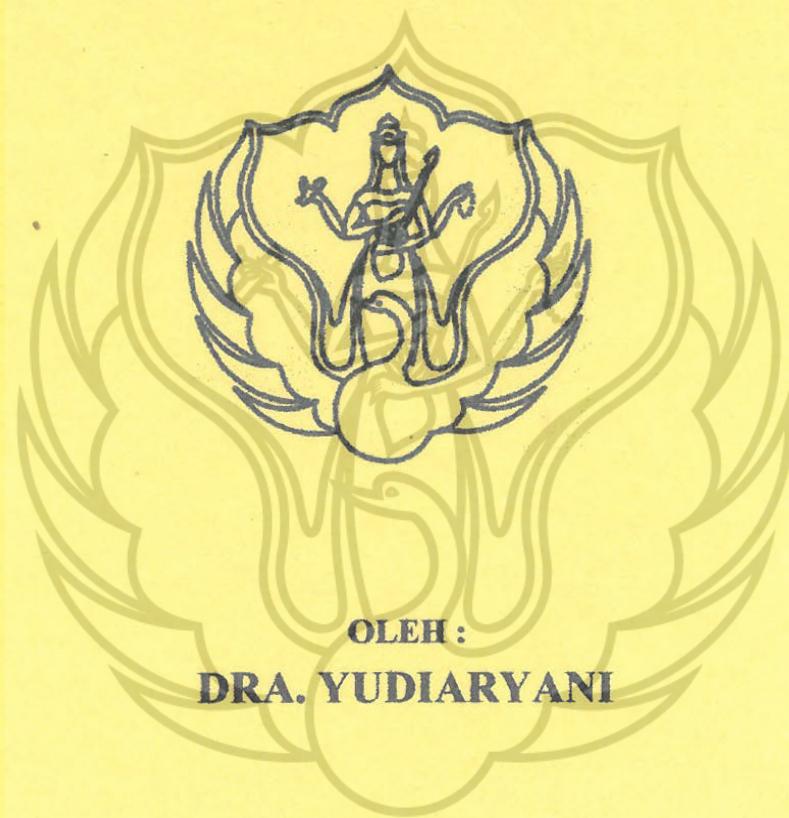


LAPORAN PENELITIAN

PENDEKATAN STRUKTURAL RESEPTIF: PERUBAHAN BENTUK
NASKAH KURSI-KURSI KE BENTUK PEMENTASANNYA



DIBIAYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
DIP 'SUPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 19/PT.44.04/M.06.04.01/1988 TANGGAL 14-12-1988

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989

LAPORAN PENELITIAN

PENDEKATAN STRUKTURAL RESEPTIF: PERUBAHAN BENTUK
NASKAH KURSI - KURSI KE BENTUK PEMENTASANNYA



DIBIAYAI DENGAN DANA SPP-DPP TAHUN ANGGARAN 1988-1989 &
DIP 'SUPPLEMENT' TAHUN ANGGARAN 1988-1989 POS PENELITIAN.
NO. KONTRAK 19/PT.44.04/M.06.04.01/1988 TANGGAL 14-12-1988

BALAI PENELITIAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
1989



PENGANTAR

Studi tentang seni pertunjukan, khususnya teater bukanlah usaha mudah untuk mewujudkannya. Hal itu disebabkan teater sebagai media ekspresi dan komunikasi antara manusia membutuhkan berbagai disiplin ilmu sebagai landasan untuk berkarya maupun memahaminya. Bawa keinginan peneliti untuk mengamati suatu proses kerja teater tentulah bukan suatu usaha yang berlebihan apabila ditinjau bahwa ilmu sastra, sebagai ilmu yang penulis ketahui diharapkan mampu untuk mendekati dan mengkaji teater sebagai hasil aktifitas dan ekspresi manusia.

Sebagai peneliti yang belum lama berkecimpung di dunia teater tentulah terlalu banyak hal-hal yang belum diketahui, tetapi peneliti akan mencoba memasuki dan memahami dunia yang ada di dalamnya. Sikap ini haruslah dimulai dan pasti membutuhkan usaha untuk mewujudkannya. Oleh sebab itu, penelitian ini pasti akan memiliki banyak kekurangan, kelemahan dan lain sebagainya, sehingga peneliti mengharap kritik terutama dari kalangan seniman teater demi terwujudnya kesempurnaan penelitian ini.

Kepada Dra Sri Djoharnurani SH,SU, dan Kepala Balai Penelitian yang telah memberi kesempatan penelitian ini disampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya, disertai permintaan maaf atas keterlambatan dalam menyampaikan laporan. Rasa terima kasih juga ditujukan pada semua pihak, terutama group *Tester Shima* yang telah menolong dengan berbagai cara untuk terlaksana dan terwujudnya penelitian ini.

DAFTAR ISI

PENGANTAR

DAFTAR ISI

Bab I : Latar Belakang Dan Masalah

- 1.1. Tujuan Penelitian
- 1.2. Metoda Penelitian

Bab II : Landasan Teori

- 2.1. Teori Struktural
- 2.2. Teori Resepsi

Bab III : Analisis Struktural

- 3.1. Analisis Struktur Naskah
 - 3.1.1. Plot
 - 3.1.2. Penokohan
 - 3.1.3. Setting
 - 3.1.4. Tema
- 3.2. Analisis Tekstur Pentas
 - 3.2.1. Dialog
 - 3.2.2. Mood
 - 3.2.3. Spektakel

Bab IV : Proses Perubahan Bentuk:

- 4.1. Proses Pemahaman
- 4.2. Proses Penafsiran

KESIMPULAN

DAFTAR PUSTAKA

II LATAR BELAKANG DAN MASALAH

Teater Barat sesudah PD II menunjukkan kebaruan dalam teknik visualisasi pentas dan pilihan tema filosofisnya. Berangkat dari konsep ekspresionisme, konvensi baru ini bertujuan untuk menghadirkan teater tidak pada penciptaan ilusi semata tentang kenyataan tapi lebih pada penghadiran kenyataan yang terpilih dan terstilisasi. Pada titik inilah bentuk teater tidak dihasilkan dari luar dunia teater tetapi muncul dari dalam teater sebagai suatu fenomena. Dengan kata lain, eksperimen-eksperimen artistik dari sudut struktur dan tekstur pentas teater diharapkan mampu mengungkapkan kebenaran dan kenyataan alternatif yang lebih meyakinkan.

Bagi pencipta eksperimen bentuk artistik sangat berkait erat dengan kebenaran yang sesuai dengan visi pribadi sedangkan kebenaran terletak dalam jiwa, pikiran dan batin. Akibatnya, bagaimanapun subjektifnya visi tersebut, bentuk apapun mampu terungkap apabila sesuai dengan suara batin seniman. Bentuk tersebut mampu mendistorsi, memotong atau bahkan melambangkan kenyataan tanpa batas. Dalam hubungannya dengan penikmat, kebenaran akan ditemukan dalam suatu dialektika pemikiran dan pemahaman antara bentuk itu sendiri dengan penikmat secara utuh.

Kebaruan bentuk eksperimen artistik mampu menjadi jembatan untuk memahami kehidupan manusia di saat itu. Perang Dunia II membuka pemahaman bahwa ternyata pada hakikatnya dunia ini

sepenuhnya kosong. Norma-norma manusia tidak memiliki dasar pijakan yang kuat, chaos dan kontradiktif, sehingga sulit menemukan obyektifitas. Akibatnya, kehidupan menjadi absurd, dan teater, melalui tekturnya berusaha untuk mengungkapkan absurditas kehidupan tersebut.

Kesempurnaan perpaduan dari bentuk dan isi 'tentang absurditas, muncul melalui pengarang Eugene Ionesco, dengan salah satu karyanya Les Chaises(Kursi-Kursi). Ionesco menghadirkan suatu bentuk estetika teatral absurd yang mampu dipahami melalui efek *dengar-lihat-rasa*, artinya, seluruh panca indera manusia beserta imaji-imajininya dipergunakan seutuhnya untuk memahami teater.

Berbicara tentang pentas teater sebagai bentuk karya seni, akan mengacu pada dua hal pokok yaitu intensitas dan komunikasi. Keduanya merupakan motivasi tindakan dasar pemahaman karya seni yang mampu meningkatkan taraf naluri ke arah pemahaman secara terstruktur, serta penafsiran yang mampu mengabstraksikan pemahaman menjadi suatu karya seni berikutnya. Proses pemahaman dan penafsiran dalam dunia teater sangat tergantung pada kegiatan seniman yang berada dalam ketegangan antara naskah, pentas dan penonton. Ketiganya saling berkait dan bergantung membentuk dunia yang bersifat transformatif, artinya pentas akan hadir sebagai transformasi *bahasa kata* menjadi *bahasa pentas*.

Bahasa pentas sebagai bentuk kreatifitas seniman penafsir tidaklah hadir sebagai ekspresi seniman semata tetapi merupakan ungkapan konsensus antara seniman, aktor dan penonton; konsensus yang menentukan cara keterlibatan mereka (Burns, 1973:352). Konsensus tersebut terwujud dalam bentuk teatral yaitu bentuk

pilihan dan simbolisasi awak pentas. Teatrikalisme pentas memiliki dua dimensi yang berada dalam kajian pentas dan penonton yaitu *otentisitas* dan *retorika*. Keduanya secara implisit berbaur membentuk komposisi pentas untuk berkomunikasi dengan penonton.

Dengan demikian komposisi sebagai bentuk komunikasi pada penonton mengandung dua unsur yaitu struktur dan tekstur'pentas. Struktur merupakan perujudan intensi seniman secara teknis pentas yang berupa karakter, plot dan tema, sedangkan tekstur adalah penyampaian intensi dalam bentuk visual yang terdiri dari bunyi (dialog dan bunyi non verbal), spektakel dan ritme (Kernoddle, 1967:345). Melalui tekstur inilah seniman akan mengungkapkan pemahaman dan penerjemahannya terhadap naskah, dan melalui tekstur pula penonton mampu memahami intensi (keterarahannya) seniman. Selanjutnya, komposisi ini mampu menjadikan teater sebagai media komunikasi.

Jelaslah bahwa komposisi transformatif yang bersifat komunikasi membutuhkan jembatan penyutradaraan. Penyutradaraan merupakan proses abstrak yang tak dapat langsung didengar, dilihat dan dirasakan seperti halnya musik, kostum dan setting (Cohen, 1983:137), akan tetapi penyutradaraan berada dalam suatu konsep yang memiliki tahapan-tahapan fundamental dan teknikal. Tahapan fundamental mengungkapkan peran sutradara sebagai pemberi semangat kreatifitas dengan membuat konsep tentang visi dan tujuan pementasan. Sedangkan tahapan teknikal mengharuskan sutradara mengawasi artistik pentas dan penjadwalan proses kerja penciptaan. Gabungan kedua tahapan tersebut menyebabkan fungsi seorang sutradara dominan sebagai penentu berhasil tidaknya suatu pementasan.

Besarnya peran sutradara dalam pentas teater, menyebabkan ia adalah penafsir sekaligus pencipta karya seni. Melalui dirinya naskah akan hadir dalam pentas, dan pentas akan menghadirkan intensinya pada penonton. Oleh sebab itu timbulah permasalahan, apabila teater merupakan suatu bentuk transformasi dan komunikasi, maka peneliti akan mengamati sejauh mana pentas dengan bantuan sutradara mampu menghadirkan dunia naskah, dan sampai sejauh mana makna naskah mampu diresepsi sutradara melalui tekstur pentas.

2.1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian akan dikonsentrasiakan pada kaitan antara naskah dan pentas, artinya intensitas dan komunikasi akan berlangsung antara pencipta dengan naskahnya, dan sutradara dengan pentasnya. Sedangkan kaitan antara naskah dan penonton belum menjadi obyek penelitian peneliti. Hal itu disebabkan keterbatasan kemampuan, dana dan waktu peneliti untuk membahasnya.

Penelitian ini akan mengambil contoh pada produksi naskah Kursi-kursi oleh Teater Shima. Adapun tujuannya adalah:

1. Mengetahui sejauh mana proses penyutradaraan mampu memindahkan dunia naskah sebagai sumber garapan menjadi dunia pentas?
2. Mengetahui sampai sejauh mana ketegangan muncul dalam proses transformasi?

Dalam penentuan obyek kajian pasti akan menemukan beberapa hambatan, diantaranya lampu atau sound yang mendadak "rusak" dan mati, layar yang tidak membuka atau bahkan keterlambatan

pementasan. Dalam situasi ini peneliti menentukan bahwa pementasan apapun yang terjadi dianggap sebagai sumber data yang valid seperti halnya yang terjadi dalam proses terjemahan ataupun adaptasi.

2.2. Metoda Penelitian

Langkah awal penelitian baik naskah maupun pementasan dilakukan melalui studi pustaka. Hal ini berguna untuk mengumpulkan sumber data maupun pemahaman berbagai teori dan pendapat lain yang menunjang kegiatan penelitian ini.

Sumber data sebagai obyek kejadian adalah naskah *Kursi-Kursi* karya Eugene Ionesco yang diterjemahkan dan diadaptasi oleh Drs Soebakdi Soemarto, serta pementasan naskah tersebut oleh Teater Shima.

Metoda yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif dan menerangkan yaitu cara kerja pengumpulan data yang berasal dari analisis naskah beserta pementasannya secara induksi-deduksi maupun deduksi-induksi yang kemudian dibandingkan keduanya.

Metoda penelitian ini menerapkan tahapan teknis sebagai berikut:

I. Teknik Pengumpulan Data

1.1. Pengumpulan data naskah,

Landasan teori struktural dan resepsi diperoleh melalui buku: Sastra dan Ilmu Sastra (1984) serta Membaca dan Menilai sastra (1983) karangan A.Teeuw. Masalah resepsi sastra berlandaskan buku Resepsi Sastra (1987) telah beritungsan dikaji berdasarkan pendapat Tom & Elizabeth Burns dalam bukunya Sociologi Literature & Drama (1973). Martin Esslin dalam bukunya The Theatre of The Absurd (1968). Genevieve Serreau dalam bukunya Histoire du Nouveau Theatre (1966).

Data struktural naskah sebagai bentuk drama akan dikaji berdasarkan pendapat Ionesco dalam kumpulan esainya Notes et Contre-Notes (1954) dan Emmanuel Jacquot dengan bukunya Le Theatre de Derision (1954) yang membicarakan tentang komposisi dan teknik penyajian serta penulisan naskah absurd.

1.2. Pengumpulan data pentas

Pementasan sebagai tindak resepsi dan komunikasi sutradara setelah membaca naskah memiliki komposisi pentas yang akan dikaji berdasarkan:

Pendapat Kernoddle dalam bukunya Invitation to The Theatre (1967) yang berbicara tentang perkembangan bentuk inovasi teatrikal teater Barat dan cara menganalisis pentas dalam pemilihan dan penyajian penggarapan. Robert Cohen dalam bukunya The Theatre in Brief Edition (1983) mengungkapkan hakikat teater dan fungsi kerja setiap unsur teater.

Antonin Artaud dalam bukunya Le Theatre et Son Double (1964) dan James Roose Evans dengan bukunya Experimental Theatre (1989) mengungkapkan seni peran dan pementasan eksperimental yang harus

dimiliki seorang pemain ketika memainkan naskah absurd.

Proses pemahaman dan penafsiran sutradara yang terwujud dalam bentuk pentas akan mendasarkan pada pendapat Suzanne K.Langer yang berjudul Problematika Seni (1988) terjemahan Fx Widaryanto, Mitos Dan Komunikasi (1981) karya Umar Yunus, Validity in Interpretation (1979) karangan E.D.Hirsch,Jr., dan Filsafat Ilmu Pengetahuan (1989) oleh C.Verhaak.

Observasi langsung di lapangan yaitu ketika latihan berlangsung dan pengamatan pentas melalui rekaman video. Karena pentas sudah berlangsung tanggal 4 November 1988, maka pengumpulan data telah dimulai pada saat produksi dimulai. Adapun teknik pengumpulan data ini melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Wawancara dengan sutradara dan awak pentas yang terlibat di dalamnya.
- b. Mencatat tahapan latihan sebagai pembanding pentas yang mampu mengungkapkan konsep pilihan penyutradaraan.

Klasifikasi data yang telah dikерjakan peneliti selama ini mencakup tiga bagian secara sistematis dengan isi dan kepentingannya yaitu 1. Data sutradara, 2. Data aktor dan aktris, 3. Data penata artistik. Ketiga data tersebut diperoleh selama 40 kali latihan selama empat bulan yang dimulai tanggal 10 Agustus hingga 3 November dengan semua perkembangan dan permasalahan di dalamnya.

II. Teknik Analisis Data.

Mengingat penelitian ini bersifat deskriptif dan menerangkan, maka data yang terkumpul dianalisis dengan pola analisis non-statistik yaitu dianalisis berdasarkan isi data itu

sendiri, sedangkan tahapan teknik analisis adalah sebagai berikut:

2.1. Analisis data yang mengungkapkan keutuhan makna naskah berdasarkan unsur-unsurnya yaitu: plot, penokohan, setting dan tema. Sedangkan analisis keutuhan pentas akan dikaji berdasarkan unsur-unsur dialog, mood dan spektakel. Analisis ini akan dimulai dari awal pilihan materi dan teknik penyajian oleh sutradara hingga bentuk visualisasinya.

2.2. Proses perubahan bentuk akan mengalami ketegangan dan kelestarian yang berasal dari proses pemahaman dan penafsiran sutradara sebagai seniman penafsir. Untuk itu, data analisis naskah akan dibandingkan dengan data analisis pentas, sehingga perbandingan tersebut diharapkan mampu menemukan titik penyebab perubahan sebagai tanda perbedaan dan persamaan yang muncul dari kedua bentuk karya seni tersebut. Dalam hal ini keberadaan sutradara dengan seluruh kemampuan pemahaman dan penafsirannya menjadi titik pusat pengkajian penelitian ini. Artinya fungsi dan peran sutradara menjadi jembatan dalam proses perubahan bentuk naskah menjadi pentas.

III. Penyusunan Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap penyusunan hasil analisis. Adapun susunan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan: yang mengemukakan masalah yang akan dianalisis serta latar belakang masalah, tujuan penelitian dan metoda yang digunakan.

Bab II : Landasan Teori: mengutarakan teori yang dipergunakan

- untuk membedah masalah yang akan diteliti.
- Bab III : Analisis naskah dan analisis pentas sebagai tindak resensi seniman penafsir.
- Bab IV : Proses Perubahan Bentuk yang akan mengamati proses pemahaman dan penafsiran sehingga mewujudkan perubahan dan pelestarian antara dunia naskah dan pentas.

